

COMMUNITATE AMORIS

(Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih)

Oleh: Ignasius Suswakara

Abstrak:

Dalam kehidupan gereja, dikenal ada tiga status pelayanan: imam, awam dan kaum religius. Konstitusi dogmatis tentang Gereja telah memberi arti baru kepada ketiga status pelayanan ini dengan pandangan mengenai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dan tentang Umat Allah (LG art. 7 & art. 9). Melalui imamat umum (dasar panggilan awam) dan imamat jabatan (dasar panggilan imam), keduanya mengambil bagian yang sama dalam satu imamat Kristus, sang Imam Agung (LG art. 10). Gagasan panggilan seluruh umat menuju kesucian turut mempengaruhi peran kaum awam. Setiap Umat Allah dipanggil untuk saling berbagi harta benda dan bagi masing-masing Gereja pun berlaku amanat Rasul: "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan kurnia yang telah diperoleh setiap orang, sebagai pengurus aneka rahmat Allah yang baik" (1 Ptr 4:10). Inilah panggilan menuju persaudaraan kasih, sebuah communitate amoris.

Kata-kata kunci: persekutuan, persaudaraan, kasih, imam, awam

Domba-Dirham-Anak yang hilang

Gereja Katolik termasuk organisasi keagamaan tertua yang telah bertahan ribuan tahun. Dalam perziarahannya selama rentang sejarah, telah banyak suka duka dan peristiwa yang telah dilewati oleh Gereja. Tentunya ada banyak pendapat mengenai: hal apa yang membuat Gereja bertahan sampai saat ini. Namun dari semua itu yang pasti adalah kekuatan ajaran dan karya Yesus yang berbelas kasih, yang kemudian dilanjutkan oleh gereja, oleh umatNya hingga saat ini. Gerakan kasih menjadi jiwa Gereja menghadapi tantangan zaman termasuk tantangan modernisasi sekarang. Paus Benediktus mengatakan: "Charity is at the heart of the Church's social doctrine"-Kasih berada di inti ajaran sosial Gereja Katolik-(Benediktus XVI, Caritas in Veritate, 2009, art.2). Kasihlah yang menjadi spirit dan memampukan semua anggota Gereja untuk berkarya mewartakan kabar gembira kerajaan Allah dimana saja. Kasih seturut ajaran Yesus adalah rangkuman dari keseluruhan Hukum Tuhan (lih. Mat 22:36-40). Kasih memberikan identitas bagi kekatolikan seorang murid Kristus dalam hubungannya dengan sesama entah teman-teman, anggota keluarga atau di dalam kelompok kecil, maupun dalam membangun hubungan sosial, ekonomi dan politik skala besar.

Sekalipun menjadi lembaga yang mampu bertahan hingga saat ini, hal-hal yang meresahkan mulai terjadi. Banyak gereja yang telah kehilangan umatnya. Banyak pastoran dan

gereja menjadi museum karena kekurangan tenaga imam. Banyak umat yang meninggalkan gereja Katolik dan menjadi penganut agama lain. Mungkin hal-hal di atas sudah banyak terjadi di gereja barat dan masih jarang terjadi di gereja-gereja Indonesia, termasuk gereja lokal Keuskupan Agung Ende. Namun, gejala-gejalanya mulai terlihat. Jumlah umat yang semakin banyak tidak diiringi dengan bertambahnya petugas pastoral yang mumpuni untuk mengembalakan domba-domba yang mulai hilang. Karya pastoral di gereja lokal masih mengandalkan kaum klerus; para imam dan kaum religius yang tidak hanya mulai berkurang dari sisi jumlah tetapi juga spiritualitas. Praktek-praktek iman yang salah turut membingungkan umat. Berkembangnya devosi-devosi pribadi di tengah umat menjadi penanda bahwa umat mulai kehilangan pegangan dan membutuhkan pendampingan teologis. Tidak saja di kalangan umat, di kalangan klerus dan religius pun berkembang praktek-praktek hidup yang mulai jauh dari semangat kemiskinan, kemurnian, ketaatan.

Paus Fransiskus mengatakan: “The great danger in today’s world, pervaded as it is by consumerism, is the desolation and anguish born of a complacent yet covetous heart, the feverish pursuit of frivolous pleasures, and a blunted conscience” (Fransiskus, *Evangeli Gaudium*, 2013:art.2). Budaya konsumerisme telah membuat banyak murid Kristus menjadi tamak dan hidup dalam mengejar kenikmatan. Gereja kasih Kristiani seperti kehilangan nuraninya untuk memberi makan mereka yang lapar, memberi pakaian mereka yang telanjang, merawat dan menyembuhkan yang sakit, mengunjungi mereka yang berada dalam penjara, dan seterusnya. Karya karitatif, derma hanya tampak menjadi cara bagi orang-orang kaya untuk pada menghindari dari kewajiban mereka untuk berkarya bagi keadilan, dan menjadi sarana untuk menenangkan suara hati mereka, sambil tetap mempertahankan status mereka dan mengambil hak-hak orang-orang miskin. Lebih daripada terlibat melalui karya-karya kasih individual yang mempertahankan status quo kita perlu lebih membangun tata sosial yang adil, di mana semua menerima bagian dari harta dunia dan tidak lagi bergantung pada belas kasih. (Benedictus XVI, *Deus Caritas Est*, 2005:art 12).

Modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya perkembangan teknologi dalam segala bidang telah banyak membawa kemudahan hidup bagi manusia. Perkembangan pesat teknologi di bidang komunikasi dan kerja yang paling mempengaruhi manusia. Manusia kini hidup bersama dengan alat teknologi sebagai teman setianya. Dan, pengaruhnya mulai dapat dilihat sekarang, semangat instan dan individualisme sangat nampak dalam keseharian hidup manusia. Hal sederhana yang sering disorot adalah penggunaan *hand phone* dan *gadget* yang sangat menguatirkan. *Hand Phone* menutup pintu komunikasi timbal balik antarmanusia karena setiap orang sibuk dengan *Hand Phone* dan malas untuk berkomunikasi dengan lawan bicara di depannya. Lebih parah, *Hand Phone* membuat manusia sulit melihat kenyataan di depan matanya, karena kenyataan baginya adalah yang ada di dalam *Hand Phone*. Atau bahkan, sulit menerima kenyataan tanpa harus menulisnya dalam sebuah status di media sosial. Dapat dibayangkan, dengan adanya efek hadirnya teknologi komunikasi seperti ini, seseorang banyak

menghabiskan waktunya untuk *facebook*, *tweeter*, dan lupa untuk bersosialisasi dengan sesamanya.

Mencari yang hilang: *Communitate Amoris*

Tantangan utama yang dirasakan gereja saat ini adalah hilangnya semangat “*communitate amoris*”. Istilah ini merupakan judul dalam bagian kedua ensiklik Paus Benediktus XVI “*Deus Caritas Est*” yang dapat diartikan sebagai “persaudaraan kasih”. Semangat *communitate amoris* adalah sebuah semangat bersaudara dalam cinta kasih. Sebuah semangat yang justru menjadi kekuatan gereja sejak awal yang menghayati kata-kata Yesus: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22: 37,39). Karena Allah terlebih dahulu mengasihi kita (lih 1 Yoh 4,10), maka kasih tidak lagi sekedar sebagai suatu ‘perintah’, namun merupakan tanggapan akan rahmat kasih yang menjadikan Allah menjadi dekat dengan kita. Kematian Yesus di kayu salib adalah puncak tindakan Allah yang menanggalkan diri-Nya, dengan mengorbankan dirinya sendiri untuk mengangkat kembali manusia dan menyelamatkannya. Di sini kasih menemukan bentuknya yang paling radikal. Dengan memandang Kristus yang tertikam, sebagaimana dikatakan Yohanes (lih Yoh 19,37), kita dapat memahami titik tolak ensiklik ini, “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4,8). Di sanalah kebenaran ini dapat dikontemplasikan. Dari sini pulalah pengertian kita akan cinta berawal. Dengan memandangnya umat Kristiani menemukan tapak jalan hidup dan kasih yang harus ditelusurinya (Benedictus XVI, *Deus Caritas Est*, 2005:art 12).

Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya menulis: Hakekat terdalam Gereja terwujud dalam tiga bidang tugas: pewartaan sabda Allah (*kerygma-martyria*), perayaan sakramen-sakramen (*leitourgia*), dan pewujudan pelayanan kasih (*diakonia*). Masing-masing tugas perutusan ini mengandaikan satu sama lain dan tidak saling terpisahkan. (Benedictus XVI, *Deus Caritas Est*, 2005:art 25). Pernyataan Paus ini menunjuk secara jelas bagaimana pentingnya kerjasama dari seluruh “Umat Allah”, entah hirarki, kaum religius ataupun awam, dalam pelayanan karitatif tersebut. Kerja sama ini mesti diusahakan tanpa melihat eksklusivisme dari masing-masing status karena yang terpenting adalah pelayanan sosialnya. Paus Fransiskus mengatakan tentang komunitas kristiani: “and therefore we can move forward, boldly take the initiative, go out to others, seek those who have fallen away, stand at the crossroads and welcome the outcast. Such a community has an endless desire to show mercy, the fruit of its own experience of the power of the Father’s infinite mercy.-oleh karena itu, komunitas ini bisa terus maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, keluar untuk mencari dan menjumpai, mencari yang tersesat, berdiri di persimpangan-persimpangan jalan guna menyambut mereka yang tersingkir. Komunitas itu hidup dengan kehendak yang tiada habisnya untuk mewujudkan belas kasih, buah dari pengalaman akan kasih tak berkesudahan dari Bapa Surgawi dan kuasa kasih-Nya yang tanpa batas (Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013:art 24) Tentu saja, dalam perjuangan mewujudkan kasih tersebut, peran awam menjadi penting karena perjuangan untuk

mencari domba-domba di dunia sekarang membutuhkan tangan-tangan kemuridan yang berjuang dalam bidang-bidang duniawi. Kaum awam mengemban tugas secara langsung untuk berkarya bagi terbangunnya tata masyarakat yang adil dan sejahtera. Maka kaum awam tidak bisa menghindari dari keterlibatan "secara berbeda-beda dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, legislatif, administratif maupun budaya, yang dimaksudkan untuk memperjuangkan kepentingan umum baik secara organik maupun institusionalis" . Tugas perutusan yang diemban umat beriman awam dengan demikian adalah membangun kehidupan sosial yang baik, yang di dalam menghargai otonomi yang sah dan dalam kerjasama dengan warga lain seturut kompetensi masing-masing dan dalam pewujudan tugas tanggungjawab yang dimilikinya (Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, 2005:art 29).

Melihat Kepada Penginjil Lukas

Kitab suci perjanjian baru banyak mencatat ajaran dan karya Yesus mengenai pentingnya ber-communio. Namun bukan saja sekedar ber-communio tetapi *communitate amoris*. Dari semua injil, tulisan pengarang Lukas menjadi injil terdepan yang berbicara mengenai persekutuan belas kasih ini. Mewujudkan sebuah *communitate amoris* adalah jiwa dari tulisan Lukas dalam injilnya. Beberapa hal berikut dapat menjadi: *Pertama*, hanya dalam Injil Lukas kita dapat menemukan cerita-cerita yang menyentuh soal belas kasih dan solidaritas. Kisah Yesus membangkitkan anak muda di Nain (7:11-17), Yesus diurapi perempuan berdosa (7:36-50), Orang samaria yang murah hati (10:25-37), Orang kaya yang bodoh (12: 13-21), orang kaya dan Lazarus yang miskin (16:19-31), kesepuluh orang kusta (17:11-18), dan cerita Zakheus (19:1-10). Cerita-cerita ini merupakan cerita khas Lukas, yang tidak dapat dijumpai dalam injil lainnya. *Kedua*, Lukas menampilkan solidaritas dan keberpihakan kepada orang kecil dan miskin dalam seluruh cerita injilnya. Hal ini dapat dilihat sejak awal mulai dari cerita mengenai masa kelahiran dan kanak-kanak Yesus yang berbeda dengan Matius. Injil Matius menampilkan Yesus sebagai seorang keturunan Daud, seorang Mesias, yang kehadirannya menguncang dunia (Mat 2:16), dan disaksikan oleh orang-orang cerdik pandai (2:11). Sementara Lukas menonjolkan solidaritas Allah yang hadir dalam bayi Yesus yang lahir di daerah terpencil, di sebuah tempat sederhana (palungan) (2:7), dan disaksikan orang-orang sederhana (2:16).

Ketiga, Lukas menampilkan gambaran Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih. Hal ini muncul dalam Luk 15 yang berisi tiga perumpamaan: domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang. Dalam arti tertentu bagian ini juga dapat disebut pusat Injil Lukas. Di sinilah Lukas memberikan gambaran dasar tentang siapakah Allah itu. Menurut Lukas Allah adalah Bapa yang Mahabaik: senantiasa mencari domba-domba-Nya yang hilang, yang menunggu dengan setia setiap orang berdoa yang kembali ke pangkuan-Nya. Bapa dengan gembira memberikan pengampunan kepada setiap pendosa yang bertobat. Kebaikan Allah ini karena Allah berkehendak untuk menyelamatkan manusia. Yesus sendiri menyebut Allah

sebagai Bapa pada saat-saat yang menentukan dalam hidup-Nya (2:49; 22:42; 23:34.46; 24:49). Selain itu, Lukas juga menggambarkan Bapa yang mempunyai rencana yang mesti dilaksanakan oleh Yesus. Yesus menyatakan kebaikan Allah ini dalam perhatian-Nya kepada orang-orang berdosa, kecil, lemah dan tersisih (bdk 18:9-14; 19:1-10). Yesus yang sama mengajar murid-murid-Nya untuk menyebut Allah sebagai Bapa (11:2) dalam doa mereka, dengan demikian menempatkan diri dalam hubungan yang sama, seperti hubungan Yesus dengan Bapa-Nya.

Keempat, Lukas menggambarkan Yesus sebagai Tuhan selalu baik hati dan berbelas kasih. Lukas sangat memperlihatkan Yesus sebagai tokoh yang selalu baik hati dan berbelas kasih. Kalaupun Yesus mengecam manusia dan mengancamkan dengan hukuman, namun itupun didorong oleh kasih-Nya (23:8dst). Yesus berbelas kasih terutama terhadap mereka yang di salah satu bidang hidup lemah dan tidak berdaya. Ia suka bergaul dengan mereka yang dianggap pendosa (7:37 dst; 15:1; 19:1). Dengan makan bersama mereka (tanda persekutuan) Yesus menampakkan sikap Allah, Bapa semua orang (6:36). Bahkan terhadap yang menangkap (22:51) dan yang menganiaya-Nya (23:34) Yesus tetap baik hati, sama seperti kepada penjahat yang bertobat (23:42 dst). Kebaikan hati Yesus pun nampak dalam sikap dan kelakuan-Nya terhadap orang-orang lain yang kurang dihargai. Orang Samaria digambarkan secara simpatik (10:30 dst). Terhadap wanita-wanita pun sikap Yesus simpatik (7:12.15; 8:2-3; 10:38-42.)

Orang Samaria yang Baik Hati

Salah satu perikope yang dapat diambil untuk mewujudkan komunitas yang berbelas kasih tersebut adalah kisah Orang Samaria yang Baik Hati dalam Luk 10:25-37. Dalam perikop Injil Lukas 10:30-37 diceritakan bahwa ada seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho, ia jatuh ke tangan-tangan penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan tetapi memukul dan meninggalkannya dalam keadaan tak berdaya. Kebetulan ada seorang imam turun melewati jalan itu ketika ia melihat orang itu ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga ada seorang Lewi datang ke tempat itu dan ketika melihat orang tersebut ia pun berbuat demikian menyeberangi dari seberang jalan. Lalu datanglah seorang Samaria, dan ketika melihat orang itu, tergerak hatinya oleh belas kasihan. Ia mendekati orang terluka tersebut, membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian, ia membawanya ke sebuah penginapan. Katanya kepada tuan penginapan untuk merawat orang tersebut dan jika tuan tersebut membelanjakan lebih dari uang yang ia beri, ia akan menggantinya waktu ia kembali. Kisah Orang Samaria merupakan kisah yang diceritakan Yesus untuk memberi contoh bagaimana menjadi sesama bagi orang lain (Luk 10:29).

Perumpamaan ini diceritakan Yesus saat ditanya oleh seorang ahli Taurat mengenai: siapakah sesamaku manusia? Orang Samaria digambarkan Yesus sebagai orang yang mampu menembus batas-batas sosial, seperti kesukuan dan status, untuk memberi kasih yang utuh kepada orang lain. Sementara itu, Yesus menggambarkan imam dan orang lewi adalah sebagai orang yang terikat pada kedudukan dan status dan dengan itu sulit untuk keluar dari aturan dan

membuka diri untuk sesama. Imam di tengah masyarakat adalah orang-orang terhormat dalam ibadah-ibadah orang Israel. Hal ini berbeda dengan orang Samaria. Orang Yahudi menganggap orang Samaria setengah beragama dan sesat (lih. Ezra 4:1-4). Ada kebencian yang mendalam antara orang Samaria dan orang-orang Yudea. Bangsa Yahudi menyebut orang Samaria sebagai kafir, karena telah kawin dengan bangsa penjajah. Sekalipun demikian, dalam cerita tersebut, dikisahkan dari ketiga orang tersebut, Orang Samarialah yang tergerak hatinya untuk membantu orang yang telah dirampok. Orang Samaria yang baik hati merupakan contoh murid Kristus yang hidup dalam *communitate amoris*. Kisah Orang Samaria mengajarkan bahwa setiap orang yang membutuhkan saya, dan kepada siapa saya dapat memberikan bantuan, adalah sesama saya. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Kasih akan Allah sepenuhnya terlebur dalam cinta kepada sesama. Kasih seharusnya tidak memilih-milih.

Kerja Sama Imam-Awam Mewujudkan *Communitate Amoris*

Membaca injil Lukas dan terkhusus kisah orang Samaria membawa kita pada kembali kepada perintah Yesus: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34). Sebuah perintah yang seharusnya menjiwai setiap murid Kristus entah klerus, kaum religius, ataupun awam. Sebuah perintah yang tentunya tidak mudah dilaksanakan di era modernisasi. Namun, bukan hal yang mustahil yang dijalankan. Pengarang injil Lukas mengantar semua pembaca kepada beberapa karya kasih dalam mewujudkan “*communitate amoris*”:
Pertama, Mengikuti Yesus berarti bersedia untuk hidup bebas dari keterikatan kekayaan dan kehormatan. Yesus adalah pembebas kaum miskin. Ia sendiri mengalami hidup sederhana (2:7) bersama ibu-Nya yang hina (1:46-55) dan mewartakan kebahagiaan hidup miskin di hadapan Allah (6:20). Maka seorang Kristen, entah hirarki, kaum religius ataupun awam mesti hidup dalam semangat kesederhanaan, meninggalkan segala hal yang mungkin menghalangi perjalanannya meniti jalan yang ditempuh Kristus. Mengikuti Yesus, tidak dapat setengah-setengah, tetapi harus radikal. Seorang pengikut Kristus dituntut untuk meninggalkan segala-galanya seperti Petrus dan kawan-kawannya (5:1-11). . Meninggalkan kekayaan, kuasa, cita-cita dan ikatan-ikatan lain supaya menjadi bebas mengabdikan Tuhan dan sesama (Luk 12:32-34). Orang harus bersedia menyangkal diri dan menyerakan diri secara total kepada Tuhan.

Kedua, pembebasan diri dari keterikatan-keterikatan tsb diatas hendaknya dihayati dalam hidup yang mau berbagi dengan yang lain dan dilaksanakan dengan iman dan gembira demi kehidupan bersama saat ini dan kehidupan eskatologis (Luk 14:17-24). Setiap pengikut Yesus yang sudah diselamatkan itu diutus untuk menjadi saksi-saksi kasih. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menyatakan kebaikan Allah (6:20-49) dalam kehidupannya. Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu murah hati (6:36). *Ketiga*, tindakan kasih mestinya didasarkan pada kebenaran, kasih dapat bertahan dari waktu ke waktu, dan dapat melampaui saat yang bergulir dan menjadi cukup kuat untuk menopang sebuah perjalanan bersama. Jika kasih tidak

terikat pada kebenaran, ia menjadi korban emosi-emosi yang berubah-ubah dan tidak dapat bertahan dalam ujian waktu. (Lumen Fidei, art 27,29 Juni 2013) Tanpa kebenaran, kasih tidak mampu membentuk sebuah ikatan kuat; ia tidak dapat membebaskan ego kita yang terisolasi atau membebaskannya dari momen yang cepat berlalu, agar menciptakan kehidupan dan menghasilkan buah. (LF, art 27). Setan adalah pencoba utama yang telah masuk ke dalam sejarah hidup manusia. Setan yang sama ini dulu pernah mencoba Yesus supaya Yesus menyimpang dari jalan Allah, tetapi gagal (4:1-13). Setan ini mencoba masuk ke dalam hati, menyesatkan Gereja dengan mempengaruhi pemimpin dan warganya (22:31). Pengikut Kristus akan dibujuk untuk tidak setia, berkompromi dan melarikan diri. Maka orang-orang Kristen tekun dan berani (8:15). Ketekunan dan keberanian ini mesti dikembangkan hari demi hari (9:23).

Keempat, di tengah ancaman individualisme dan konsumerisme, Gereja (hirarki, kaum religius dan awam) perlu bekerja sama dalam membangun tata dunia yang adil dan sejahtera. Doa dan karya solidaritas perlu dibangun secara terus menerus. Di dalam karya-Nya Yesus selalu berdoa, lebih-lebih disaat yang menentukan dalam hidup-Nya: pada waktu dibaptis (3:21); menentukan 12 rasul (6:12), dimuliakan di atas gunung (9:29), di Getsemani (22:39-45) dan ketika wafat di salib (23:34-46). Setiap pengikut Kristus harus berdoa dan menjadikannya sebagai dasar untuk membangun solidaritas dengan sesamanya. Kaum awam dan religius perlu menghadiri dan hadir dalam karya-karya sosial baik berupa: solidaritas, subsidiaritas, di kancah lokal maupun internasional. Karena tanpa kasih, Umat Allah kehilangan jiwa sebagai orang Kristen.

Kepustakaan:

Dokumen Gereja

Paus Fransiskus, Ensiklik: Lumen Fidei, 2013

Paus Fransiskus, Ensiklik: Laudato Si, 2015

Paus Fransiskus, Surat Apostolik: Evangelii Gaudium, 2013.

Paus Fransiskus, Surat Apostolik: Amoris laetitia, 2016.

Benediktus XVI, Ensiklik: Deus Caritas Est, 2005.

Benediktus XVI, Ensiklik: Caritas in Veritate, 2009.

R. Hardawiryana. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Susanto, Harry (Penterj.). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Buku-buku

- Gianto, Agustinus. *Dag-Dig-Dug...BYAAR. Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004
- Hadiwardoyo, AL. Purwa. *Ringkasan Ajaran Gereja tentang Imam, Awam, dan Religius*. Yogyakarta: PT Kanisius 2017.
- Hardawiryana, Robert. *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius 2001.
- Hardjana, Agus M (pentrj.) Rausch, Thomas P. *Katolisisme (Teologi bagi kaum awam)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2001.
- Kleden, Paul Budi & Philipus Tule (editor), *Rancang Bersama (Awam dan Klerus)*. Maumere: Ledalero, 2006
- Meo, Ansel & Kons Beo. *Memahami Awam dan Kerasulannya*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Seputra, A. Widyahadi, dkk. *Tanggung Sosial Umat Beriman*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 2009.
- Seputra, A.Widyahadi dkk. *Dipilih Untuk Melayani*. Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan pastoral Ekonomi, 2014.
- Setiawan, Hendro. *Awam Mau Ke Mana*. Yogyakarta: PT Kanisius 2016.
- Soeprapto F. A. (Penterj.) Michael Keene. *Kristianitas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2006
- Tarigan, Jacobus. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Yogyakarta:PT Kanisius, 2007.
